



Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar Di Panti Sosial

The Friendship Relation of Fellow Abandoned Children In Social Homes

Oleh :
Tiara Laras Pramesta ¹
Agung Iranda ²
Nurul Hafizah ³

ABSTRACT

Submitted:
31 – 05 - 2024

Revised:
05 – 08 - 2024

Accepted:
24 – 09 - 2024

The abandoned children who live in social home will be separated either their parents or their family. This will make the abandoned children build more social relation with the people around the social home environment. One of social relation forms intertwined in abandoned children is friendship relation. The purpose of this research is to find out the description and factors influencing friendship relation of fellow abandoned children which used *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* qualitative method with data collection technique in the form of deep interview. The data analysis employed was Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The research participants amounted 5 abandoned people and 1 social worker as the significant other. The friend relation description of fellow abandoned children consists of adaptation, similarity, togetherness, reciprocal relationship, closeness, and negative behavior. While, the influential factors were technology, individual characteristics, region origin, priority, and dormitory location. All participants showed friendship relation description and its influential factors.

Keywords: *Abandoned Children; Friendship Relation; Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

ABSTRAK

Anak telantar yang tinggal di dalam panti sosial akan terpisah dari orang tua maupun keluarganya. Hal ini membuat anak telantar lebih banyak membangun relasi dengan orang-orang di lingkungan panti. Salah satu bentuk relasi yang terjalin pada anak telantar ialah relasi pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor yang memengaruhi relasi pertemanan sesama anak telantar dengan menggunakan metode kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Partisipan penelitian ini berjumlah 5 orang anak telantar dan 1 orang pekerja sosial sebagai *significant others*. Gambaran dari relasi pertemanan sesama anak telantar terdiri dari adaptasi, kesamaan, kebersamaan, hubungan timbal balik, kedekatan, dan perilaku negatif. Sedangkan, faktor-faktor yang memengaruhi adalah teknologi, karakteristik individu, daerah asal, prioritas, dan lokasi asrama. Seluruh partisipan menunjukkan gambaran relasi pertemanan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata Kunci: Anak Telantar; *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*; Relasi Pertemanan,

PENDAHULUAN

Setiap anak yang merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pasal 28B ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Namun pada

¹ Tiara Laras Pramesta, Universitas Jambi, tiaralaraspramesta131@gmail.com

² Agung Iranda, Universitas Jambi, agungiranda@unja.ac.id (*Corresponding Author*)

³ Nurul Hafizah, Universitas Jambi, nurulhafizah@unja.ac.id

kenyataannya, masih banyak anak yang tidak terpenuhi hak-haknya. Salah satu kasus perlindungan hak anak ini ialah terjadinya penelantaran anak oleh keluarga maupun orang tuanya. Anak-anak seperti inilah yang kemudian disebut dengan anak telantar.

Menurut Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (2022), anak telantar adalah anak berumur antara 5 sampai dengan 18 tahun yang orang tuanya tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya karena sebab-sebab tertentu, seperti kemiskinan atau ketidakmampuan bekerja, satu atau kedua orang tua yang dimilikinya sakit ataupun meninggal dunia, ketidakharmonisan dalam keluarga, tidak adanya orang yang mampu mengasuh, sehingga untuk kebutuhan dasar secara fisik, mental, dan sosialnya tidak dapat terpenuhi secara memadai. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 anak telantar adalah anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) terdapat 67.368 orang anak telantar yang ada di Indonesia per-15 Desember 2020. Negara yang didalamnya termasuk pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk bertanggung jawab, merawat, dan membina fakir miskin dan anak terlantar sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, salah satunya adalah dengan dibentuknya panti sosial.

Anak telantar yang tinggal di dalam panti sosial akan terpisah dari orang tua maupun keluarganya. Hal ini membuat anak-anak yang hidup di panti memiliki kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, serta rendah diri dan pesimisme tentang masa depan mereka (Anwar, 2015). Mereka perlu memenuhi kebutuhan tersebut dari lingkungan sekitar, yang diawali dengan membentuk relasi sosial. Jauh dari keluarga membuat para anak telantar akan lebih banyak membangun relasi sosial dengan orang-orang di lingkungan panti. Salah satu bentuk relasi sosial yang terjalin pada anak telantar ialah relasi pertemanan.

Relasi pertemanan adalah salah satu relasi interpersonal yang sifatnya informal dan perlu untuk terus dikembangkan. Pertemanan akan mengajarkan anak untuk mengenal dan memahami orang lain, serta mengenali perilaku mana yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Faturachman, 2018). Pertemanan juga didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu yang saling berinteraksi dan menghabiskan waktunya bersama-sama, serta selalu berkomunikasi dalam segala keadaan (Baron & Byrne, 2003).

Pertemanan diartikan sebagai bentuk kedekatan yang melibatkan penerimaan, rasa percaya, penghormatan, kesenangan, saling menolong, pemahaman, dan ketulusan. Pertemanan menjadi penting karena dapat meningkatkan penghargaan diri dan kesejahteraan seseorang. Anak yang gagal dalam membangun pertemanan akan mengalami penurunan martabat diri (*self-worth*) (Santrock, 2018). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ilhamsyah (2020) bahwa kepuasan pertemanan akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* anak-anak panti.

Pertemanan yang positif akan membentuk perilaku simpati pada teman, saling memberi bantuan, dan saling menghargai. Sedangkan, pertemanan yang negatif dapat berdampak pada perilaku pergaulan bebas, tawuran, dan terbentuknya komunitas yang tidak sehat (Fadilah, dkk., 2023). Pada relasi pertemanan, konflik akan muncul saat teman yang dipilih ternyata tidak sesuai dengan keinginan salah satu atau kedua pihak (Damayanti & Haryanto, 2017). Perbedaan latar belakang tiap anak juga dapat menimbulkan terbentuknya perbedaan baik dari tingkah laku, sifat, maupun kecerdasan anak. Hal ini menyebabkan anak terkadang merasa tidak memiliki kecocokan dengan anak lainnya sehingga terkadang menimbulkan perselisihan (Khoirunnisa, 2015).

Pada kenyataannya, tidak jarang para remaja yang tinggal di panti juga mengalami masalah dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan temannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmah dkk., (2014) didapatkan bahwa anak telantar yang tinggal di panti menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena berbagai alasan, seperti kesulitan memilih teman untuk bermain, kurang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkumpul, dan suka menyendiri. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid, dkk., ditemukan bahwa untuk menjadi penyemangat hidup, saling melindungi, dan meminimalkan resiko, sangat penting bagi para anak jalanan untuk memiliki kelompok pertemanan yang kuat (Hamid dkk., 2017).

Peneliti juga mendapatkan bahwa anak telantar yang tinggal di panti sosial terkadang mengalami perbedaan pendapat dan perasaan dengan temannya dalam hal kesadaran serta tanggung jawab dalam berasrama hingga mereka tidak saling bertegur sapa, membentuk lingkaran pertemanan, hingga kesulitan menyesuaikan diri saat awal masuk ke panti dan ia tidak mendapatkan dukungan dari teman-teman satu kamar dan asramanya.

Tidak semua anak telantar memiliki relasi pertemanan yang baik dan masih kerap terjadi konflik yang dapat memengaruhi relasi pertemanan sesama mereka. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan dan urgensi yang peneliti yang didapatkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengenai relasi pertemanan sesama anak telantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi relasi pertemanan sesama anak telantar di panti sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Penelitian kualitatif digunakan dalam memperoleh data dan informasi mendalam tentang suatu permasalahan. Metode penelitian kualitatif termasuk dalam metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada *natural setting* atau kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2022). Penelitian dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* merupakan penelitian mengenai peristiwa/ kejadian/ aktivitas mental dalam macam-macam pengalaman hidup seorang individu.

Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dengan anak telantar, sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui buku ilmiah, jurnal-jurnal resmi, data statistik, dan juga data dari lokasi penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria anak telantar dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia maksimal 18 tahun, dan telah tinggal di panti sosial minimal 6 bulan lamanya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik Penelitian ini akan menggunakan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan menjalankan beberapa tahapan, diantaranya membaca berulang kali, membuat initial noting, membuat tema emergen, membuat tema superordinate, penataan seluruh tema superordinate, melaporkan hasil analisis, dan pembahasan (Kahija, 2017) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari lima orang anak telantar dan satu orang pekerja sosial sebagai significant other. Berikut tabel identitas partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Identitas	Partisipan I	Partisipan II	Partisipan III	Partisipan IV	Partisipan V	Significant Other
Nama	PE	EJ	Y	TA	EY	K
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	17 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	18 Tahun	14 Tahun	57 Tahun

Setelah dilakukan wawancara dan proses analisis data, peneliti menemukan gambaran relasi pertemanan sesama anak telantar, yaitu adaptasi, kesamaan, kebersamaan, hubungan timbal balik, kedekatan, dan perilaku negatif. Selain itu, peneliti juga menemukan faktor yang memengaruhi relasi pertemanan pada anak telantar, diantaranya teknologi, karakteristik individu, daerah asal, prioritas, dan lokasi asrama.

Gambaran Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar

Adaptasi

Saat memasuki lingkungan yang baru, tentu saja kita perlu untuk beradaptasi baik dengan lingkungan maupun orang-orang di sekitar, begitu juga dengan para anak telantar. Pada awal kedatangannya dari berbagai daerah, mereka akan mulai membangun relasi pertemanan. Partisipan penelitian ini mengungkapkan bagaimana pengalaman mereka saat baru memasuki panti.

Anak telantar mengungkapkan bahwa pertemuan dengan salah satu teman diawal kedatangan akan membantu mereka untuk berkenalan dengan anak telantar lainnya. Pertemanan dari awal kedatangan itu pun tak jarang berlangsung hingga menjadi sangat akrab.

“eh pertama kali saya masuk kesini hem, saya tu agak malu malu gitu di dapur, lalu saya ketemu si BG, BG ngomong sama yang lain, kenali teman saya ini namanya ...” (EJ. 16)

“kami itu dulu pendiam, pemalu, makan gamau, jarang, keluar kamar gamau kalo ga di ajak kak M” (Y. 17)

“pernah dia tu yang dulu sering ngasih tau aku ini itu, misalnya mau mandi disana ya, udah itu dia baik juga” (EY.14)

Kesamaan

Memiliki kesamaan dengan seseorang merupakan hal yang menyenangkan apalagi dengan teman sendiri. Pertemanan dapat tergambarkan dari banyaknya kesamaan yang dimiliki. Relasi pertemanan pada anak telantar umumnya akan membentuk kelompok-kelompok kecil pertemanan yang terbentuk karena adanya kesamaan di antara mereka. Kesamaan ditemukan pada semua partisipan penelitian ini.

Kesamaan yang tergambarkan dari pertemanan anak telantar ialah kesamaan dalam satu kamar, sekolah, agama, hobi, dan sebagainya sehingga menimbulkan rasa satu frekuensi. Relasi pertemanan pada anak telantar di panti sosial umumnya akan membentuk kelompok-kelompok kecil pertemanan yang terbentuk karena adanya kesamaan di antara mereka.

“mungkin di korea ya, AK suka korea aku juga suka” (PE. 17)

“... ada satu hal yang bisa membuat kita sefrekuensi gitu kan. Jadi suka aja dengan dia.” (PE.17)

“... Apalagi kalo dia nanya kau ngapa ga pernah ke gereja, ikut aku aja yok kata dia. Iya besok la besokla kami bilang” (Y.17)

“kadang karna satu kamar” (Y.17)

“iya aku seasrama sama mereka dulu” (TA.18)

“Mereka awal mulanya mungkin di kelompok besar, tapi karena masing-masing individu ini unik ada kepentingan, ada pemahaman tentang pertemanan, akhirnya membentuk kelompok-kelompok kecil.” (K.57)

Kebersamaan

Para anak telantar setiap harinya selalu hidup di dalam lingkungan dan aktivitas yang sama. Mereka selalu melakukan aktivitas sehari-hari bersama dengan temannya. Melalui hal tersebut relasi pertemanan pada anak telantar tergambar. Selain itu, kebersamaan yang tercipta juga memberikan kenangan bagi mereka semasa di panti bersama.

Partisipan mengungkapkan bahwa kebersamaan dengan temannya terjadi pada kegiatan sehari-hari dari pagi hingga malam hari. Mereka makan, sekolah, menonton drama atau konten kesukaannya, mencuci pakaian, melaksanakan kegiatan dari panti, hingga tidur bersama dengan temannya sesama anak telantar.

“kami itu serempak nyuci baju, serempak jemur, serempak makan, serempak keluar serempak kami duduk disitu” (EJ.16)

“baring, kadang suka ketawa ketiwi ga jelas la, nonton makan-makan itu nah kak, hobi nian ni” (Y.17)

“kadang pagi-pagi itu kebersihan asrama, sudah itu sekolah, berangkat sekolah. Sudah itu sorenya kadang kami bawa bekal kadang engga, kalo ga bawa bekal pulang sekolah kami makan di dapur” (EY.14)

Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik pada relasi pertemanan anak telantar juga terjadi dalam keseharian mereka. Hal ini dapat berarti saling mengingatkan teman, saling berbagi cerita, ataupun saling membela ketika salah satu dari kelompok pertemanan mereka menghadapi masalah. Hubungan timbal balik terjadi pada antar anak telantar ataupun di dalam kelompok pertemanan masing-masing.

Pada pertemanan anak telantar ditemukan hubungan timbal balik dimana mereka saling membela temannya saat temannya sedang bertengkar dengan anak telantar lainnya. Selain itu, terdapat partisipan yang mengungkapkan bahwa ia dan teman dekatnya saling melengkapi, mereka juga saling memotivasi dalam belajar. Mereka juga kerap saling tolong menolong dan berbagi satu sama lain.

“Dan melengkapi, dari aku yang suka marah, dia yang penyabar kayak gitu kan, saling melengkapi” (PE.17)

“... kami membela karna kami kawan kita gitulah” (PE.17)

“adalah, kami tu bikin semangat belajar juga. Kami kan kalo lagi ngumpul-ngumpul ayokla kita belajar belajar gitu kan, terus belajar.” (PE.17)

“baiknya kadang dari kawan tu kayak ngajak sholat juga sama belajar taekwondo” (EY.14)

“abis tu kayak saling tukaran pakaian gitu na” (Y.17)

“kalo sama orang tu ya misalnya kan aku nyuruh dia ngambil cas dia ambil, kalo dia nyuruh aku ya EJ ini tolong ambil sandal ya aku ambil,” (EJ.16)

“main, cerita-cerita sama dia” (Y.17)

Kedekatan

Seiring dengan tumbuh dan berjalannya kebersamaan terbentuk kedekatan pada pertemanan anak telantar. Kedekatan yang tercipta dalam bentuk kedekatan emosional dan juga terjadi perbedaan tingkat kedekatan di antara mereka.

Para anak telantar memiliki kelompok pertemanan masing-masing, teman yang sangat dekat hingga merasa seperti keluarga, dan ada juga teman yang tidak terlalu dekat misalnya

Tiara Laras Pramesta, Agung Iranda, & Nurul Hafizah. *Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar*

anak-anak di luar kelompok pertemanannya. Mereka berinteraksi secara intens dengan teman dekatnya dan berinteraksi ketika ada kepentingan saja dengan teman yang lain.

“dekatla, semuanya dekat tapi ga terlalu dekat gitu” (PE.17)

“ya dekatlah, kek keluarga lah.” (PE. 17)

“iya merasa kehilangan” (EJ.16)

“yang cowo ga dekat” (TA.18)

“kadang kalo misal ada disuruh, kami disuruh ni manggil, kayak gitu aja.” (Y.17)

Perilaku Negatif

Relasi pertemanan pada anak telantar juga tergambar melalui perilaku negatif yang muncul pada tindakan dan aktivitas sehari-hari mereka. Anak telantar melakukan perilaku negatif bersama teman-temannya. Selain itu juga perilaku negatif muncul pada perubahan sifat akibat adanya pengaruh teman sesama anak telantar. Para anak telantar akan lebih kompak saat melakukan perilaku yang negatif, misalnya jam makan bersama yang tidak tertib, melalaikan sholat lima waktu, tidak melaksanakan piket asrama, dan tidak menghadiri kegiatan panti.

“tapi kalo yang, yang negatifnya memang anak luar biasa, lebih lebih lagi sering terjadinya pelanggaran terhadap aturan, contoh jam makan tidak tertib, sholat terabaikan, piket, mana lagi piket ga ada yang mau (K.57)

“kayak ga mau sholat gitu kak, ga mau ikut kegiatan kayak taekwondo gitu, kayak malas-malas gitu mungkin kita nurut kawan ga sih. Sholat ga mau belajar taekwondo ga mau” (EY.14)

“sabtu, kadang hari sabtu aja ga keluar kami” (PE.17)

Faktor yang Memengaruhi Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar

Teknologi

Berdasarkan peraturan dan saat awal mula kedatangan klien anak telantar, mereka tidak diperkenankan untuk membawa handphone. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring maka kebutuhan penggunaan handphone pun meningkat dengan terbatasnya fasilitas handphone kantor. Anak telantar memiliki akses untuk memegang handphonenya sendiri, hingga lama-kelamaan adanya handphone memengaruhi relasi pertemanan di antara anak telantar.

Perbedaan terletak pada cara mereka berkomunikasi. Sekarang mereka kerap menjalin relasi pertemanan melalui percakapan online seperti Whatsapp. Para anak telantar juga lebih fokus dan mementingkan handphonenya.

“beda, dulu tu lebih bekomunikasi, kalo sekarang kan nanya tu di hape gitu kan, kalo mau kemana-mana ngabarin lewat hape, kalo dulu tu dicari” (PE.17)

“salah satunya adalah penggunaan hape yang luar biasa. Karena tidak ada keterbatasan. Dengan hape cepat nian itu ada informasi kumpul aja, misalnya anak lagi bolos kami cari. Nah itu cepet nian, eh ibu ini nyari ibu ini nyari. Itu udah ketahuan dengan kami...” (K.57)

“Terus di ruangan ini sebenarnya kita banyak mainan anak-anak ini di lemari. Cuma begitu ada hape permainannya ditinggalkan asik dengan hape” (K.57)

“tu juga kadang aku sedih masuk rombongan si Y, R, P. kayak ngerasa mereka tu berubah kan kak udah punya hape, tinggal aku sendiri yang ga punya hape kan...” (EY.14)

Karakteristik Individu

Tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik individu juga dapat menentukan bagaimana seseorang berteman. Anak telantar di panti sosial memilih untuk dijadikan teman dekat melalui karakteristik seseorang. Salah satu anak telantar mengungkapkan bahwa dia mau berteman karena temannya memiliki sifat yang baik. Selain itu, karakteristik yang dimiliki seorang anak telantar dapat menentukan apakah dia dapat memilah dampak positif dan negatif dari pertemanan.

“karna orang tu baik ...” (EY.14)

“... kalo kalo yang plus, itu tergantung individu anak anak kito yang memiliki karakter kuat ya, kuat dalam artian begini, dia bisa melihat apa stimulus dari luar itu positif atau negatif” (K.57)

Daerah Asal

Anak telantar yang ada di panti sosial berasal dari kabupaten yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan mereka masih memiliki ego kedaerahan dan memiliki hubungan lebih dekat dengan teman satu daerahnya. Mereka juga kerap menggunakan bahasa daerahnya saat berkomunikasi di dalam panti.

Pertemanan yang terbentuk pada anak telantar masih mengandung unsur ego daerah masing-masing sehingga menghambat proses berbaur. Selain itu, pernah terjadi kasus yang melibatkan bertengkarnya dua kelompok daerah. Salah satu anak telantar juga mengungkapkan bahwa ia dan teman-teman dekatnya berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya. Mereka berkumpul dan bermain lebih intens dengan teman satu daerahnya masing-masing.

“pertemanan yang masih ego daerah itu ya masih kental disini, sehingga yang berbaurnya itu agak lambat...” (K.57)

“contoh kasus dulu ada berantem, gara-gara diejek sedikit lah. Yang diejek hanya dua orang mungkin yang bermasalah, tapi yang nyerang ini serombongan. Pernah terjadi, antara merangin ke sarolangun...” (K.57)

“bercampur sih, kadang Bahasa Indonesia, kadang jangkat. Tapi kalo Bahasa Indonesia terus tu aneh, kita sama kita tapi Bahasa Indonesia” (PE.17)

“iya, satu kampung soalnya” (Y.17)

Prioritas

Anak telantar yang tinggal di panti sosial terdiri dari anak sekolah pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Anak telantar yang telah duduk di bangku SMA mengungkapkan bahwa saat ini prioritasnya bukan lagi bermain dengan teman-temannya, melainkan dia saat ini telah fokus menyelesaikan sekolah dan merencanakan masa depannya. Dia juga lebih memilih untuk berteman dengan yang seumurannya karena topik obrolan yang berbeda dengan anak yang lebih muda.

“kalo kami tuh ngobrolnya kayak kalo samo AK AR tu, oy kau selesai ni mau kemana gitu kan, kau mau kuliah dimana gitu kan, jadi kalo diajak anak lain juga ga paham ...” (PE.17)

“... tapi kayak apalagi sekarang ni udah kayak ayolah kita nih mau selesai masih banyak lagi yang mau diurus bukan ngurus mereka aja” (PE.17)

Lokasi Asrama

Anak telantar yang tinggal di panti sosial dikelompokkan menjadi beberapa asrama. Pertukaran asrama berpengaruh pada pertemanan anak telantar. Salah satu anak telantar merasa lebih nyaman di asrama lamanya karena teman-teman dekatnya berada di sana. Sedangkan, saat pindah ke asrama yang baru dimana anak telantar yang ada disana tidak dekat dengannya sehingga membuat dia merasa kesepian di dalam asrama.

“kalo kawan kawannya enak asrama dulu, kalo tempatnya asrama sekarang”
(TA.18)

“dulu ga kesepian, sering ketawa ketawa” (TA.18)

Adaptasi yang terjadi pada sesama anak telantar ialah ketika seorang anak baru pertama kalinya masuk dan tinggal di panti. Anak telantar yang baru masuk ke panti akan beradaptasi dan dibantu oleh anak telantar yang lebih dahulu ada disana untuk mengenal dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Melalui proses adaptasi tersebut dimulailah relasi pertemanan di antara mereka.

Adaptasi sosial atau penyesuaian diri ialah suatu proses dimana kelompok atau individu menyesuaikan perilakunya agar cocok dengan lingkungan sosial. (Usman dkk., 2021). Hal ini bertujuan agar menghilangkan rasa takut dan juga khawatir ketika harus tinggal di panti (Laraswati dkk., 2020). Sedangkan, adaptasi pada remaja merupakan usaha yang dilakukan seorang remaja dalam mencapai keharmonisan antara diri dan lingkungannya (Pahroji, 2022).

Kesamaan merupakan ciri penting yang ada di dalam pertemanan pada semua tahap kehidupan (Laursen, 2017). Tema kesamaan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Faturochman (2018) bahwa kesamaan dalam pertemanan dapat mengacu pada hal-hal seperti kepribadian, hobi, identitas, dan juga sikap serta perilaku. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Liddiniyah dan Maryam (2023) bahwa kesamaan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pertemanan. Semakin banyak kesamaan yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula kualitas pertemanan individu.

Kebersamaan juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Faturochman (2018) yang menjelaskan bahwa relasi pertemanan mestinya selalu mengarah pada adanya ‘kita’ dan melakukan aktivitas bersama-sama. Melalui kebersamaan yang terjalin maka akan menimbulkan perasaan ‘nyambung’ satu sama lain. Semakin banyak kebersamaan yang dijalani maka akan semakin memunculkan kedekatan dan lebih terbuka dengan teman. Hal ini menjadi tanda bahwa suatu pertemanan berada dalam kondisi stabil. Adanya kebersamaan, rasa aman dan keterikatan, timbulnya rasa nyaman dan kesenangan merupakan ciri dari sebuah pertemanan yang berkualitas (Deannopel, dkk., 2022).

Hubungan timbal balik terjadi saat para anak telantar saling membela, saling berbagi cerita, saling melengkapi, dan saling mengingatkan temannya. Hal ini sejalan dengan Faturochman (2018) yang mengungkapkan bahwa hubungan timbal balik muncul ketika pertemanan sudah melalui tahap kebersamaan. Hubungan timbal balik ialah aktivitas yang dapat saling memengaruhi satu sama lain, misalnya saling menasihati, saling melengkapi, saling mendukung, dan saling berkorban.

Partisipan pada penelitian ini mengungkapkannya adanya perbedaan tingkat kedekatan antara teman yang satu dan yang lainnya. Para partisipan juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki teman yang sangat dekat hingga seperti keluarga, teman yang berinteraksi hanya saat ada kebutuhan, bahkan yang hanya sekedar bertegur sapa. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Faturochman (2018) bahwa kedekatan atau keintiman dalam berteman mengacu pada sudut pandang masing-masing individu terhadap kedekatannya dengan teman.

Berdasarkan hierarki relasi komunal yang diungkapkan oleh Clark dan Mills (2012), terdapat empat level tingkatan dalam hubungan pertemanan, yaitu kenalan, teman biasa, teman dekat, dan teman terbaik (Faturochman, 2018). Relasi pertemanan akan berkembang dari waktu ke waktu dan juga akibat adanya kebersamaan yang terus terjadi. Relasi pertemanan terendah berada pada level kenalan dan level tertinggi pada tingkat teman terbaik. Hal ini juga akan memengaruhi tingkat solidaritas yang ada di dalam relasi pertemanan tersebut.

Pada pertemanan sesama anak telantar muncul perilaku-perilaku negatif dalam keseharian mereka, diantaranya bersama-sama melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh

pihak panti, seperti bolos kegiatan panti. Selain itu, mereka juga terpengaruh perilaku negatif temannya seperti menjadi pemalas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tianingrum dan Nurjannah (2019) bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dengan kenakalan remaja. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Kurniawati dkk., (2018) mengungkapkan bahwa kurangnya kasih sayang, kurang mampu mengontrol diri, mudah terpengaruh teman, serta kurangnya pengawasan dari pengasuh dapat menjadi penyebab seorang remaja yang tinggal di panti berperilaku negatif.

Selain hal di atas, pada penelitian ini juga ditemukan lima faktor yang memengaruhi relasi pertemanan sesama anak telantar. Faktor pertama, yaitu teknologi. Penggunaan handphone dan internet ini membuat adanya perubahan pada cara anak telantar berinteraksi karena lebih banyak terjadi secara tidak langsung melalui handphone. Selain itu, para anak telantar yang awalnya bermain dengan alat permainan sekarang juga telah beralih menggunakan handphone. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dkk., (2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan handphone, maka akan semakin rendah interaksi sosial teman sebaya.

Faktor kedua, yaitu karakteristik individu. Anak telantar yang menjadi partisipan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam memilih teman dekat dia melihat sifat dan sikapnya. Sejalan dengan hal tersebut Fitri Iasya dan Laksmiwati (2022) mengungkapkan bahwa sikap saling baik hati akan memungkinkan seseorang memiliki kualitas pertemanan yang lebih tinggi dan juga dapat mempertahankan hubungan jangka panjang. Sifat individu yang berbeda-beda dalam sebuah kelompok akan menentukan cocok atau tidaknya seseorang untuk tetap melanjutkan pertemanan (Andangjati, dkk., 2021).

Faktor ketiga, yaitu daerah asal. Para anak telantar berasal dari kabupaten yang berbeda-beda. Hal ini juga memengaruhi relasi pertemanan yang terjalin karena mereka memiliki kedekatan yang lebih intim dan juga kerap menggunakan bahasa daerah mereka saat berkomunikasi. Liddiniyah dan Maryam (2023) mengungkapkan bahwa pertemanan berasal dari daerah yang sama akan memiliki lebih banyak kesamaan diantara individu dan akan memudahkan dalam bertukar pikiran karena adanya kemiripan perspektif serta lebih memahami satu sama lainnya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Juli dan Sulistyowati (2023) bahwa asal daerah yang sama menjadi pendorong sebuah komunikasi lebih efektif.

Faktor keempat, yaitu prioritas. Seorang remaja yang sedang menempuh kelas terakhir di sekolahnya umumnya akan dianggap hampir dewasa dan akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun meniti karirnya. Mereka pun akan menyadari tanggung jawab dan status barunya tersebut (Hurlock, 2011). Remaja awal umumnya lebih fokus pada kesesuaian dengan teman sebaya, sedangkan remaja akhir sudah mulai memikirkan dan menyusun tujuan karir yang akan dicapai oleh dirinya (Suryana, dkk., 2022). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Fitriani & Masing, 2022) bahwa remaja yang berada pada jenjang pendidikan akhir masa SMA kerap menghadapi masalah dan membutuhkan teman sebaya untuk membantu mengarahkan orientasi masa depan yang dia harapkan.

Faktor kelima, yaitu lokasi asrama. Asrama dan kamar merupakan tempat bagi para anak telantar untuk beristirahat, berinteraksi, dan bermain dengan teman-temannya. Asrama juga merupakan rumah bagi mereka yang didalamnya terdapat orang tua asuh dan teman-teman sesama anak telantar lainnya. oleh Sawiji dkk., (2022) menunjukkan hasil bahwa tempat tinggal memengaruhi terbentuknya suatu kelompok pertemanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan enam tema terkait gambaran relasi pertemanan sesama anak telantar. Tema-tema yang didapatkan yaitu adaptasi, kesamaan, kebersamaan, hubungan timbal

balik, kedekatan, dan perilaku negatif. Terdapat empat persamaan tema dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu kesamaan, kebersamaan, hubungan timbal balik, dan kedekatan. Selain itu, juga ditemukan dua tema khas pada penelitian ini, yaitu adaptasi dan perilaku negatif. Penelitian ini juga menemukan lima tema mengenai faktor-faktor yang memengaruhi relasi pertemanan sesama anak telantar. Kelima tema ini merupakan tema khas yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu teknologi, daerah asal, karakteristik individu, prioritas, dan lokasi asrama. Saran yang dapat diberikan peneliti kepada para anak telantar untuk terus membangun hubungan yang positif dengan teman dan saling menghargai orang-orang terdekat yang ada di sekitar. Selain itu, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai relasi pertemanan ataupun anak telantar lebih luas lagi agar dapat menjadi referensi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, N., & Nengsi, F. (2022). Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Iain Parepare. *Indonesian Journal Of Islamic Counseling*, Vol. 4(No. 2), 80–87. <https://doi.org/10.35905/ijic.v2i1.3439>
- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 2021.
- Anwar, Z. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03(No. 01), 144–153. <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2134>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (Kesepuluh Jilid 1). Penerbit Erlangga.
- Damayanti, P., & Haryanto. (2017). Kecerdasan Emosional Dan Kualitas Hubungan Persahabatan. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Deannopel, N. K., Putri Rahayu Z, S., & Jie, L. (2022). The Impact Of Friendship Environment On Adolescent Emotional Development. *International Journal Of Research In Counseling Darussalam: Journal Of Psychology And Educational*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.21>
- Fadilah, M., Agustian, N., Saripah, I., Nadhirah, N. A., & Konseling, B. (2023). Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.316>
- Faturachman. (2018). *Relasi Sosial*. <https://www.researchgate.net/publication/336604303>
- Fitri Iasya, A., & Laksmiwati, H. (2022). Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dan Agreeableness Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa The Relationship Between Quality Of Friendship And Agreeableness With Forgiveness To Students. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 15–32.
- Fitriani, D., & Masing, M. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa. *Jurnal Satya Widya*, 38(1), 2022.
- Halimah. (2017). Relasi Pertemanan Pada Ibu Bekerja. *Indigenous And Cultural Psychology*, 1. <https://www.researchgate.net/publication/338115547>
- Hamid, S. N. F. A., Ahmad, Y., & Tahir, N. S. (2017). Can Street Children Rely On “Friendship” To Survive On The Streets? A Comparative Study Between Street Children In Kuala Lumpur City And Kota Kinabalu, Sabah. *Journal Of Administrative Science Special Edition: Socio-Economic Issue*, 14.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Penerbit Erlangga.

- Ihamsyah Destuwiny Yusctica. (2020). Pengaruh Kepuasan Pertemanan Terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.29313/V6i2.22387>
- Juli, & Sulistyowati, F. (2023). Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1).
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Pt Kanisius.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penanganan Anak Terlantar Butuh Komitmen*. <https://www.kemendikbud.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen>
- Khoirunnisa S, Dkk. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh Di Panti Sosial Asuhan Anak. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2(No. 1), 69–73. <https://doi.org/10.24198/jppm.V2i1.13258>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai). (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Kurniawati, R. D., Perusahaan, K., & Barito, R. (2018). Kenakalan Remaja Dibalik Makna Dan Faktor Penyebabnya Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Perseptual*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Laraswati, S. D., Martini, & Scorviana, N. (2020). Adaptasi Anak Di Panti Sosial Rehabilitasi Cileungsi Bogor. *Edukasi Ips*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/eips.004.2.04>
- Laursen, B. (2017). Making And Keeping Friends: The Importance Of Being Similar. *Child Development Perspectives*, 11(4), 282–289. <https://doi.org/10.1111/cdep.12246>
- Lembaga Perlindungan Perempuan Dan Anak. (2022, March 5). *Apa Itu Anak Terlantar?* <https://www.unit-ppa.com/berita/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks/>
- Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan Dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(02). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.V14i2.19276>
- Pahroji, J. (2022). Bakti Sosial Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Bakti Sosial*, 1(2). <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisocial>
- Pauziah, S., Pai, P., Bogor, U., Sholeh, J., & Kedung Badak-Bogor, I. (2022). Pola Interaksi Siswa Dalam Penggunaan Gadget Di Man 2 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1).
- Rahmadani, K., Yusmansyah, & Widiastuti, R. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa Sma Correlation Between The Intensity Of The Use Of The Smartphone With The Social Interaction Of People In Students Of Sma. *Alibkin Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5).
- Rahmah, S., Ilyas, A., & Nurfarhanah, &. (2014). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan. *Jurnal Konselor*, Vol. 3(No. 3). <https://doi.org/10.24036/02014332993-0-00>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup* (J. W. Santrock, Ed.; Edisi Ke-13). Penerbit Erlangga.
- Satria Kharimul Qolbi, & Sutrisno, S. (2021). Manajemen Skala Prioritas Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 197–210. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.V7i2.357>
- Sawiji, Abimanyu Putra, G., & Mardiaty Agustin, I. (2022). Fenomenologi Circle Pergaulan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jkj: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(1), 81–90.

Tiara Laras Pramesta, Agung Iranda, & Nurul Hafizah. *Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar*

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretrif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Sugiyono, Ed.). Alfabeta Bandung.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).

<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jime>

Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 275.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014).